

## Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota Provinsi di Sumatera Selatan

*Muhammad Bahrul Ulum*  
*Universitas Indo Global Mandiri*  
*Email: [bahrulu1994@uigm.ac.id](mailto:bahrulu1994@uigm.ac.id)*

*Ayu Geby Gisela Syaputri*  
*Universitas Muhammadiyah Palembang*  
*Email: [ayugeby34@gmail.com](mailto:ayugeby34@gmail.com)*

### **Abstract**

This study aims to see how far the influence of regional own income, capital expenditure, and GDP on the budget deficit of regional own income and local expenditure in 14 districts/cities in South Sumatra province with used panel data with the number of time series from 2010-2019 and analysis method used is panel data regression by using fixed-effect model (FEM). The results of this study are regional own income and local expenditure have a positive effect on the increase in the budget deficit and GDP has a negative effect on the budget deficit in the South Sumatra province, and the magnitude of the influence of variables regional own income, local expenditure, and GDP with the budget deficit has a coefficient of determination of 94.3 percent which means that the variation of these variables in determining the budget deficit is very strong.

Keywords: Budget Deficit, PAD, capital expenditure, GDP

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh pendapatan asli daerah, belanja modal dan PDRB terhadap Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada 14 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan dengan data yang digunakan adalah data panel dengan jumlah "time series" dari tahun 2010-2019 dan metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model (FEM)*. Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan asli daerah dan belanja modal memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan defisit anggaran serta PDRB memiliki pengaruh yang negatif terhadap defisit anggaran di provinsi Sumatera Selatan, serta besaran pengaruh variabel pendapatan asli daerah, belanja modal dan PDRB terhadap defisit anggaran memiliki koefisien determinasi sebesar 94,3 persen yang berarti bahwa variasi variabel ini dalam menentukan defisit anggaran sangat kuat.

**Kata kunci:** Defisit Anggaran, PAD, Belanja Modal, PDRB

### **1. Pendahuluan**

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sumatera. Provinsi ini beribukota di Palembang. Provinsi ini terdiri dari kurang lebih 17 Kabupaten Kota baik Kabupaten Kota yang lama maupun yang baru dibentuk, pada masing – masing Kabupaten Kota tersebut terdapat daerah yang kecil atau besar, sehingga dalam hal ini pembangunan di Provinsi ini terjadi tidak merata sendiri, pemerataan hasil pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi dapat menciptakan kemakmuran bersama. Di Indonesia pada masing masing Provinsi untuk menciptakan kemakmuran bersama, pemerintah selalu menaikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) demi kelangsungan Pembangunan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah menentukan bahwa Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang di peroleh daerah yang di pungut berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pusat dan Daerah, Pendapatan Asli Daerah dapat di peroleh melalui sumber sumber dana yang di dapat dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Sumber-sumber pendapatan tersebut diharapkan menjadi sumber pembiayaan penyelenggaraan dan pembangunan untuk meningkatkan dan memeratkan kesejahteraan rakyat.

Otonomi Daerah bertujuan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Daerah, meminimalisasi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan infrastruktur daerah. Pelaksanaan Otonomi Daerah yang menitikberatkan pada daerah Kabupaten dan Kota ditandai dengan adanya penyerahan sejumlah kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang bersangkutan, baik yang menyangkut pengelolaan keuangan daerah, perencanaan ekonomi dan perencanaan yang lain semuanya dilimpahkan dari pusat ke daerah. Dalam perspektif praktis anggaran publik adalah instrument utama kebijakan fiskal pemerintah dan dipandang sebagai keseimbangan antara pendapatan (*revenue*) pemerintah disatu sisi dan disisi lainnya pengeluaran atau belanja (*expenditure*) pemerintah. Anggaran publik juga merupakan cerminan dari peran pemerintah dalam perekonomian dan pembangunan ekonomi. Dalam anggaran publik tidak hanya terdiri atas data, angka atau jumlah pendapatan atau pengeluaran tetapi anggaran juga merefleksikan penilaian kriteria, tolak ukur tentang bagaimana cara mendapatkan dan menentukan pengeluaran yang melibatkan komponen anggaran yang ditargetkan. Anggaran Publik memiliki sifat pasif (siklikal) dan aktif (struktural) tergantung pada kebijakan dan keadaan siklus ekonomi, dimana bila anggaran ditentukan melalui kebijakan aktif dan diskresioner. Misalnya kebijakan tersebut bisa berupa penetapan tarif pajak, retribusi (tingkat lokal) dan Belanja Pemerintah untuk menghitung seberapa besar penerimaan dan pengeluaran pemerintah serta melihat kemungkinan surplus atau Defisit bila perekonomian berada pada level produksi potensial (Farel, 2015).

Defisit Anggaran adalah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh sebuah pemerintah yang senantiasa berhadapan dengan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Dalam faktor ini, Pertumbuhan Ekonomi menjadi sebuah syarat untuk tercapainya masyarakat yang sejahtera. Defisit Anggaran dapat terjadi oleh suatu pengeluaran apabila pengeluaran yang berlebihan daripada penerimaan. Anggaran Defisit ini ditutupi dengan cara salah satunya utang luar negeri atau menggunakan sisa lebih penggunaan anggaran pada tahun sebelumnya. Defisit Anggaran selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi juga dipengaruhi oleh kemampuan suatu pendapatan dan Belanja, apabila ditinjau dari tingkat Kabupaten Kota Provinsi Defisit Anggaran dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah yang merupakan pendapatan yang berasal dari masing - masing daerah itu sendiri dan Belanja yang dimana ditinjau dari fenomena pada masing -masing Kabupaten Kota Provinsi di Sumatera Selatan yang sedang banyak melakukan pembangunan jalan dan jembatan yakni merupakan Belanja Modal (Rosadi & Suputra, 2017).

Terjadinya Defisit Anggaran disebabkan oleh pemerataan Pertumbuhan Ekonomi salah satunya dengan menaikkan Belanja Pengeluaran untuk keberlangsungan perekonomian. Rendahnya daya beli masyarakat dapat mempengaruhi Defisit Anggaran karena dapat mempengaruhi Penerimaan Pajak dalam Negeri. Belanja Modal merupakan salah satu aset pengaruh dan kebutuhan pada suatu perekonomian di beberapa Provinsi sekaligus termasuk harga komponen yang terdapat dalam Belanja Modal juga dapat mempengaruhi Defisit Anggaran. Dimana permintaan pembuatan jalan dan bangunan yang terdapat dalam komponen Belanja Modal yang tidak dapat diprediksi dan pembuatan jalan, jembatan, dan gedung - gedung juga berpengaruh untuk keberlangsungan ekonomi. Karena apabila semakin sering pemerintah melakukan pembangunan jalan atau gedung, maka pengeluaran pemerintah pun semakin tinggi (Kunarjo, 2001). Pembangunan dibidang ekonomi harus dilakukan secara bersamaan dengan Pertumbuhan Ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan agar daya beli masyarakat meningkat secara merata. Pertumbuhan Ekonomi yang baik diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wardana, 2016).

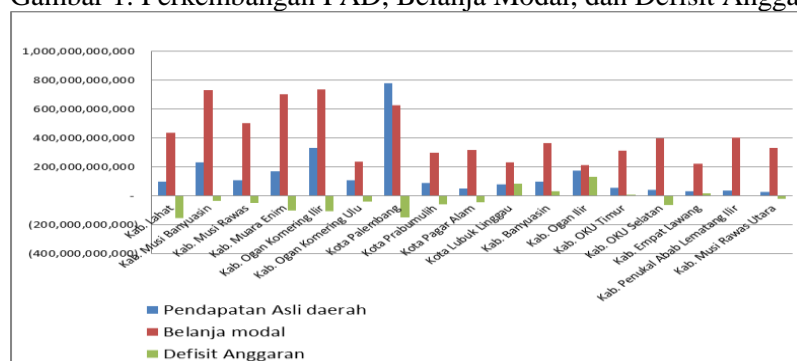
Hubungan antara Pendapatan / Penerimaan (*revenue*) pemerintah dan Pengeluaran/Belanja Pemerintah (*government spending*) saling memiliki hubungan terkait, sebab terkait dengan kebijakan penganggaran publik dimana dalam penganggaran, pemerintah memainkan perannya (alokasi, distribusi, stabilisasi dan sustainabilitas) bagi warganya. Kebijakan fiskal yang “sehat” sangat penting untuk menjamin stabilitas harga dan keberlanjutan (*sustainability*) program guna tetap mempertahankan pertumbuhan pembangunan. Memahami hubungan antara pendapatan (*revenue*)

pemerintah dan belanja pemerintah (*government spending*) sangat penting dari sudut pandang kebijakan, terutama bagi negara Indonesia yang telah melaksanakan otonomi daerah (Prasetya, 2012).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan Pemerintah Daerah yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain. Apabila Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari suatu daerah mampu memberikan kontribusi terbesar dalam pemasukkan Belanja Daerah, maka dapat dikatakan bahwa Daerah tersebut tergolong sebagai Daerah yang cukup maju dan bagus dari sektor ekonomi dan begitu pula sebaliknya. Hal ini diharapkan pada masa yang akan datang, ketergantungan Daerah terhadap transfer dana pusat hendaknya diminimalisasi guna menumbuhkan kemandirian Pemerintah Daerah dalam melakukan Pelayanan Publik dan Pembangunan Daerah (Horota, 2011).

Belanja Pengeluaran merupakan suatu Pengeluaran yang dapat dikatakan sebagai Pengeluaran rutin dalam rangka pembentukan Modal yang ada. Dalam hal ini Pembelanjaan Modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, maupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku, binatang dan lain sebagainya. Dalam hal ini Pengeluaran Pemerintah dalam pemenuhan Belanja Modal harus seimbang atau terpenuhi agar tidak terjadinya Defisit Anggaran (Pengesahan dan Pelaksanaan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran, 2008).

Gambar 1. Perkembangan PAD, Belanja Modal, dan Defisit Anggaran di Provinsi Sumatera Selatan

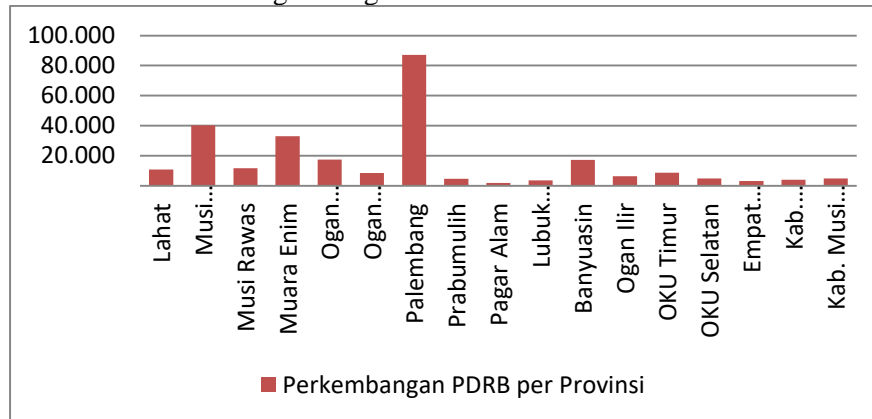


Sumber : [djpk.kemenkeu.go.id](http://djpk.kemenkeu.go.id), 2019

Berdasarkan grafik diatas, Pendapatan Asli Daerah pada masing - masing Kabupaten Kota yang terdapat di Sumatera Selatan yang tertinggi terdapat pada Kota Palembang, ini mengindikasikan bahwa tingkat Pertumbuhan Ekonomi di kota Palembang bernilai positif, sedangkan Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten Empat Lawang, PALI, dan Musi Rawas Utara masih tergolong rendah dikarenakan kabupaten ini di Sumatera Selatan merupakan Kabupaten baru sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten ini pun rendah.

Belanja Modal yang tergolong tinggi di Provinsi Sumatera Selatan terdapat pada Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Palembang, Muara Enim dan Musi Banyuasin. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Kota ini merupakan Kabupaten pengembangan yang paling tinggi dikarenakan telah terbukti Kabupaten Kota ini pada situasi sekarang terdapat banyak pembangunan jalan dan jembatan, perkembangan wisata, dan peningkatan pendidikan tinggi pada masing – masing Kabupaten Kota. Belanja modal dapat mempengaruhi perekonomian. Belanja Pengeluaran suatu daerah harus sejalan dengan kondisi makro ekonomi daerah yang bersangkutan. Kenaikan Belanja Modal diiringi dengan peningkatan Defisit Anggaran karena peningkatan kebutuhan fasilitas yang harus dipenuhi untuk peningkatan Pertumbuhan Ekonomi.

Gambar 2. Perkembangan Tingkat PDRB di Sumatera Selatan



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan Grafik di atas perkembangan tingkat PDRB yang tertinggi di Sumatera Selatan terdapat pada Kota Palembang, hal ini telah sejalan dengan tingkat PAD yang terdapat di Kota Palembang, tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel PDRB mengindikasikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh tingkat PAD. Dengan kata lain hubungan antara PAD dan Pertumbuhan Ekonomi PDRB memiliki pengaruh yang signifikan, hal ini dapat dikatakan pula alokasi pengeluaran Pendapatan Daerah dipengaruhi oleh tingkat Pertumbuhan Ekonomi PDRB.

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang menjadi daerah perkembangan, dikarenakan pada masa kini pemerintah daerah Sumatera Selatan banyak melakukan perkembangan pembangunan jalan, jembatan dan LRT pada masing – masing daerah baik pada Kabupaten Kota lama baik Kabupaten Kota yang baru, di daerah Sumatera Selatan sendiri pada masing – masing Kabupaten Kota terdapat masing – masing Kabupaten Kota yang luas dan sempit sehingga dalam hal ini pemerataan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi ini menjadi tidak merata sendiri dan dikarenakan tidak meratanya distribusi pendapatan yang tidak melebihi dari pengeluaran yang mengakibatkan untuk menutupi anggaran defisit ini pemerintah senantiasa melakukan pinjaman luar negeri atau menggunakan dana SILPA tahun sebelumnya yang mengakibatkan timbulah defisit anggaran pada masing – masing Kabupaten Kota di Provinsi ini.

## 2. Literature Review

### 2.1 Teori Defisit Anggaran

Suatu anggaran pemerintah terdiri dari besaran pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Dalam kondisi perekonomian tertentu, salah satu kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah adalah melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal yang diterapkan dapat dilihat dalam anggaran pemerintah tersebut, dan Defisit anggaran adalah salah satu kebijakan fiskal pemerintah yaitu kebijakan fiskal ekspansif. Anggaran pemerintah memiliki sifat struktural dan siklikal. Anggaran memiliki sifat struktural atau aktif, berarti anggaran tersebut ditentukan oleh kebijakan aktif dan beban (*diskresioner*) seperti penetapan tingkat pajak, jaminan sosial, dan belanja pemerintah untuk menghitung seberapa besar penerimaan dan pengeluaran pemerintah, serta kemungkinan Defisit / Surplus bila perekonomian beroperasi pada tingkat produksi potensial. Akan tetapi, sebagian besar dari anggaran bersifat siklikal atau pasif dimana ditentukan oleh keadaan siklus ekonomi, untuk menghitung dampak daripada siklus ekonomi terhadap anggaran atau mengukur perubahan dalam penerimaan, pengeluaran, dan Defisit / Surplus yang timbul oleh karena perekonomian tidak beroperasi pada output potensialnya. Anggaran yang bersifat siklikal ini merupakan selisih antara anggaran aktual dan anggaran struktural (Basri & S, 2019).

## 2.2 Teori klasik

Aliran pemikiran klasik berpandangan bahwa kenaikan pembiayaan defisit anggaran atau pengurangan pajak (*tax cut*) akan berpengaruh terhadap meningkatnya *disposable income* (pendapatan yang siap dibelanjakan). Naiknya *disposable income* menyebabkan konsumen akan membelanjakan untuk barang dan jasa yang lebih banyak. Penambahan kekayaan yang positif berpengaruh terhadap penambahan permintaan agregat. Dalam jangka pendek: kenaikan pinjaman di pasar modal oleh pemerintah hanya bersifat kompensasi parsial terhadap adanya tambahan tabungan. Kenaikan suku bunga dibutuhkan untuk memulihkan keseimbangan yang disebabkan oleh kenaikan tabungan dan berkurangnya konsumsi dan permintaan investasi. Dalam jangka panjang: berkurangnya investasi akan menyebabkan stok kapital menjadi kecil, dan selanjutnya akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih kecil (Bahtiar, 2015).

## 2.3 Teori Keynesian

Keynesian berpandangan bahwa kenaikan permintaan agregat akan berpengaruh terhadap akumulasi kapital dan output agregat. Pemotongan pajak menyebabkan kenaikan permintaan agregat. Hal ini disebabkan oleh *sticky wages*, *sticky prices* atau kekeliruan persepsi temporer. Perubahan dalam permintaan agregat akan berpengaruh terhadap pemanfaatan (*utilization*) faktor produksi. Keynesian berpendapat bahwa kebijakan anggaran defisit akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional hanya melalui perubahan penawaran faktor produksi (Waluyo, 2017).

## 2.4 Penyebab Terjadinya Defisit Anggaran

Menurut Rahardja (2008), terjadinya suatu defisit pada anggaran pemerintah pasti disebabkan oleh berbagai hal, yaitu sebagai berikut :

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, untuk mempercepat pembangunan diperlukan investasi yang besar dan dana yang besar pula. Apabila dana dalam negeri tidak mencukupi, biasanya negara melakukan pilihan dengan meminjam ke luar negeri untuk menghindari pembebanan warga negara apabila kekurangan itu ditutup melalui penarikan pajak.
2. Rendahnya daya beli masyarakat, masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia yang mempunyai pendapatan per kapita rendah, dikenal mempunyai daya beli yang rendah pula. Sedangkan barang-barang dan jasa - jasa yang dibutuhkan, harganya sangat tinggi karena sebagian produksinya mempunyai komponen impor, sehingga masyarakat yang berpendapatan rendah tidak mampu membeli barang dan jasa tersebut.
3. Pemerataan pendapatan masyarakat, pengeluaran ekstra juga diperlukan dalam rangka menunjang pemerataan di seluruh wilayah. Indonesia yang mempunyai wilayah sangat luas dengan tingkat kemajuan yang berbeda-beda di masing-masing wilayah.
4. Melemahnya nilai tukar, Indonesia yang sejak tahun 1969 melakukan pinjaman luar negeri dan mengalami masalah apabila ada gejolak nilai tukar setiap tahunnya.
5. Pengeluaran karena inflasi, penyusunan anggaran negara pada awal tahun, didasarkan menurut standar harga yang telah ditetapkan. Harga standar itu sendiri dalam perjalanan tahun anggaran, tidak dapat dijamin ketepatannya.

## 2.5 Penerimaan Daerah

Penerimaan daerah adalah semua penerimaan daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan daerah dan dikelola sendiri oleh pemerintah daerah. Pendapatan asli daerah merupakan tulang punggung pembiayaan daerah, oleh karenanya kemampuan melaksanakan ekonomi diukur dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh pendapatan asli daerah terhadap APBD, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan oleh pendapatan asli daerah terhadap APBD berarti semakin kecil ketergantungan pemerintah daerah terhadap bantuan pemerintah daerah (Waluyo, 2017).



## 2.6 Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah suatu rencana kerja pemerintah yang dinyatakan secara kuantitatif, biasanya dalam satuan moneter yang mencerminkan sumber - sumber penerimaan daerah dan pengeluaran untuk membiayai kegiatan dan proyek daerah dalam kurun waktu satu tahun anggaran. Pada hakekatnya anggaran daerah (APBD) merupakan salah satu alat untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggungjawab. Dengan demikian APBD harus benar-benar dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan potensi – potensikeanekaragaman daerah. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) disusun sebagai pedoman penerimaan dan pengeluaran penyelenggaraan negara di daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2012).

## 2.7 Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Solow dan Swan. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Teori Neoklasik sebagai penerus dari Teori Klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Hal khusus yang perlu dicatat adalah bahwa model neoklasik mengasumsikan  $I=S$ . Hal ini berarti kebiasaan masyarakat yang suka memegang uang tunai dalam jumlah besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang kokoh (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat tabungan yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali (Kusdino, 2018).

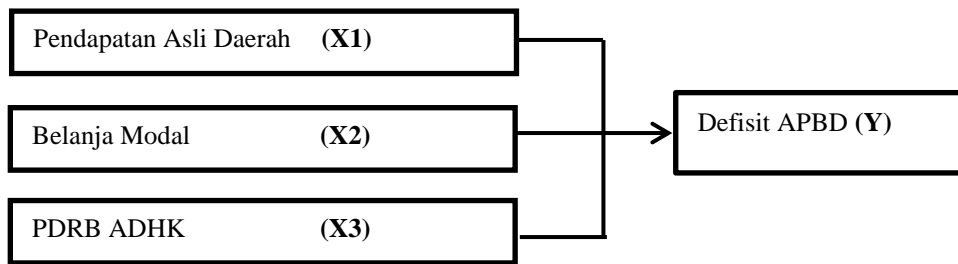
## 2.8 Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya pengeluaran dan pendapatan pemerintah setiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuannya adalah menstabilkan harga, tingkat output dan kesempatan kerja yang dapat memacu Pertumbuhan Ekonomi (Sukirno, 2012). Menurut Sukirno (2012), pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah adalah seluruh pengeluaran pemerintah yang bersifat konsumsi, misalnya: untuk membangun jalan dan jembatan, irigasi, listrik, air minum dan taman-taman rekreasi. Konsumsi Pemerintah dapat dirinci sebagai pengeluaran rutin, dan pengeluaran pembangunan, dimana pengeluaran rutin pada dasarnya berunsurkan pos-pos pengeluaran untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari yang meliputi belanja dan berbagai macam subsidi (Boediono, 2011).

## 2.9 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir mengenai adanya pengaruh antara PAD, PDRB, dan Belanja Modal terhadap Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kota Provinsi di Sumatera Selatan.

Gambar 3. Kerangka Pikir



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

### 3. Metodologi Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian dengan cara menjelaskan data sebagaimana adanya baik dalam bentuk tabel atau grafik dan dikaitkan dengan teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Analisis kualitatif adalah analisis yang menggunakan pendekatan matematis, statistik dan ekonometrik untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen atau pengaruh Belanja Modal, PAD, dan PDRB terhadap Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kota Provinsi di Sumatera Selatan. Analisis selanjutnya menggunakan analisis regresi data panel.

Dalam penelitian ini digunakan regresi data panel untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kota Provinsi di Sumatera Selatan. Model dasar data panel yaitu:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it}$$

Dari model dasar di atas jika dikaitkan dengan variabel yang peneliti lakukan maka dapat ditulis dengan formula :

$$DA_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 PAD_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

DA adalah Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

BM adalah Belanja Modal

PAD adalah Pendapatan Asli daerah

PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  adalah koefisien masing – masing variabel yang terkait dalam penelitian

i adalah Kabupaten Kota Provinsi Di Sumatera Selatan (*cross section*)

t adalah menunjukkan periode waktu / tahun ke t (*time series*)

$\mu$  adalah Term of error atau variabel pengganggu

#### Estimasi Regresi Dengan Data Panel

Metode regresi dengan data panel secara umum mengakibatkan kesulitan dalam spesifikasi modelnya. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu *residual time series*, *cross section* maupun gabungan keduanya, terdapat tiga pendekatan dalam menggunakan data panel ini yaitu:

##### a. Pooled Least Square (PLS)

Metode ini juga dikenal sebagai *Common Effect Model* (CEM). Pada metode ini, model mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya dimana nilai intersep dari masing-masing variabel adalah sama dan *slope* koefisien dari variabel yang digunakan adalah identik untuk semua unit *cross section*. Kelemahan dalam model PLS ini yaitu

adanya ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya, di mana kondisi setiap objek saling berbeda, bahkan salah satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lain (Ajija, Shochrul, 2011).

b. Metode *Fixed Effect*

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar tempat observasi namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar daerah dan antar waktu. *Fixed effect* muncul ketika antara efek individu dan perubah penjelas korelasi dengan pola yang sifatnya tidak acak (Ajija, Shochrul, 2011).

c. Metode *Random Effects*

Dalam mengestimasi data panel dengan *Fixed Effect* melalui teknik variabel *dummy* menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini, bisa menggunakan variabel residual yang dikenal dengan model *Random Effect*. Di dalam model ini akan dipilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam menjelaskan *Random Effect* diasumsikan setiap variabel mempunyai perbedaan intersep. Namun demikian, mengasumsikan bahwa intersep adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individual variabel yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi (Ajija, Shochrul, 2011).

#### Pemilihan Metode Data Panel

Dalam pengolahan data panel mekanisme uji untuk menentukan metode pemilihan data panel yang tepat yaitu dengan cara membandingkan metode pendekatan PLS dengan metode pendekatan FEM terlebih dahulu. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan model pendekatan PLS yang diterima, maka model pendekatan PLS yang akan dianalisis. Jika model pendekatan FEM yang diterima, maka melakukan perbandingan lagi dengan model pendekatan REM. Untuk melakukan model mana yang akan dipakai, maka dilakukan pengujian diantaranya:

#### Uji Chow Test

Yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang akan dipilih untuk estimasi data.

#### Uji Hausman

Perhitungan uji Hausman untuk pemilihan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* tidak secara langsung bisa didapatkan di dalam window E-views, tetapi melalui Command E-views.

#### Uji Legrange Multiplier

Fungsi dari uji Legrange Multiplier adalah untuk memilih *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* sebagai metode yang tepat untuk melakukan analisis regresi data panel.

#### Pengujian Hipotesis

Pengujian arti keseluruhan regresi (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen perlu dilakukan pengujian koefisien dengan menggunakan derajat signifikansi nilai F. Dasar Pengambilan keputusan adalah :

1. Jika probabilitas (nilai signifikansi)  $> 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  = tidak signifikan.
2. Jika probabilitas (nilai signifikansi)  $< 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  = signifikan (Ajija, Shochrul, 2011).



## Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel tidak bebas dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika probabilitas (nilai signifikansi)  $> 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  = tidak signifikan.
2. Jika probabilitas (nilai signifikansi)  $< 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  = signifikan (Ajija, Shochrul, 2011).

## Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila  $R^2 = 1$ , maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh  $R^2$  nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. *Adjusted R square* adalah *R square* yang telah disesuaikan nilai ini selalu lebih kecil dari *R square* dari angka ini bisa memiliki harga negatif, bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebagai koefisien determinasi (Ulum, 2018).

## 4. Hasil dan Pembahasan

Regresi data panel menggunakan tiga model yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model, beberapa uji untuk memilih model mana yang terbaik dalam memprediksi model regresi dari penelitian yang dilakukan, yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 1. Hasil Pengujian Model

Pengujian Model	Nilai Statistik	Probabilitas
Uji Chow	127.99	0,000
Uji Hausman	0,000	1,000
Uji Lagrange Multiplier	187.27	0,000

Sumber: hasil chow test, hausman test, dan LM Test, 2021

Tabel 1. dapat diketahui nilai *probability* sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan tingkat signifikan 95 persen ( $\alpha = 5$  persen), maka  $H_0$  ditolak, sehingga menurut uji Chow model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Pengujian yang kedua yang dilakukan adalah Uji Hausman. Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai *probability* sebesar  $1,000 > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak, sehingga berdasarkan uji Hausman model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan sehingga selanjutnya dilakukan dengan uji Lagrange Multiplier. Hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai Breusch-Pagan (both) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, Berdasarkan Uji LM model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-2.775773	1.886786	-1.471165	0.1438
PAD?	0.181486	0.048144	3.769632	0.0003
BM?	0.775626	0.053718	14.43885	0.0000
PDRB?	-0.038867	0.190695	-0.203816	0.8388
<i>Fixed Effects (Cross)</i>				
_Lahat_	-6.131495			
_Musi Banyuasin_	-8.915770			
_Musi Rawas_	2.328304			

_Muara Enim_	2.679552
_Ogan Komering Ilir_	1.087367
_Ogan Komering Ulu_	2.318051
_Palembang_	1.932686
_Prabumulih_	2.673052
_Pagaram_	2.539937
_Lubuk Linggau_	5.127503
_Banyuasin_	-8.160797
_Ogan Ilir_	0.896151
_OKU Timur_	-0.921800
_OKU Selatan_	2.547259
R-squared	0.943976
Adjusted R-squared	0.936688
Durbin-Watson stat	1.483393
F-statistic	129.5307
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: hasil regresi, 2021

Hasil estimasi data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect* di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$DA_{it} = -2.775773_{it} + 0.181486PAD_{it} + 0.775626BM_{it} - 0.038867PDRB_{it} + \mu_{it}$$

Berdasarkan persamaan hasil regresi di atas dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen. Nilai rata-rata dari komponen kesalahan random (*random error component*) sebesar -2.775773. Belanja modal dan PAD menunjukkan pengaruh positif terhadap defisit anggaran di provinsi Sumatera Selatan sedangkan PDRB menunjukkan hubungan yang negatif terhadap defisit anggaran.

Berdasarkan hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap defisit anggaran sebesar 0.181486, artinya bahwa setiap meningkatnya PAD sebesar 1 persen maka akan meningkatkan defisit anggaran sebesar 0.18 persen sementara faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Nilai Koefisien PAD menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya Aslam (2016) yang menyatakan bahwa dimana keadaan perekonomian dalam kondisi yang potensial dapat mengurangi defisit anggaran. Berdasarkan data rata-rata PAD dan PDRB selama kurun waktu 10 tahun menunjukkan peningkatan akan tetapi kondisi ini tidak diiringi oleh stabilnya anggaran di Provinsi Sumatera Selatan. Rata-rata defisit anggaran selama 10 tahun menunjukkan fluktuasi, dan cenderung meningkat.

Belanja modal berpengaruh positif terhadap defisit anggaran sebesar 0.77562, artinya bahwa setiap meningkatnya belanja modal sebesar 1 persen maka akan meningkatkan defisit anggaran sebesar 0,77 persen sementara faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Nilai koefisien belanja modal menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Hal ini sesuai dengan teori Keynesian dan teori dasar defisit anggaran yang menjelaskan bahwa peningkatan anggaran defisit hanya dipengaruhi oleh perubahan penawaran faktor produksi dan tingkat pengeluaran pemerintah lainnya.

PDRB berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran sebesar -0.038867, artinya bahwa setiap meningkatnya PDRB sebesar 1 persen maka akan mengurangi defisit anggaran sebesar 0,03 persen sementara faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Nilai koefisien PDRB menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Klasik yang menurutnya pengeluaran pemerintah harus dilihat dari sisi permintaan agregat agar dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang tidak signifikan disebabkan kondisi perekonomian Sumatera Selatan sedang dalam keadaan kurang stabil. kurang stabilnya kinerja perekonomian salah satunya

disebabkan karena pengaruh perlambatan produksi migas yang memiliki pangsa pasar cukup besar dalam perekonomian daerah.

Berdasarkan Tabel 2. persamaan regresi hasil model *Fixed Effect* menunjukkan hasil nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9439 atau 94,39 persen artinya bahwa variasi variabel PAD, belanja modal, dan PDRB memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran sebesar nilai koefisien determinasi, sedangkan sisanya 5,61 persen dipengaruhi variabel di luar model. Hal ini menunjukkan kemampuan variasi variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat kuat, yang berarti variabel PAD, belanja modal dan PDRB merupakan faktor penentu defisit anggaran di provinsi Sumatera Selatan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan nilai intersep pada masing-masing individu, daerah yang mengalami defisit tertinggi tanpa dilihatnya perkembangan per tahun adalah kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin. Sedangkan untuk wilayah dengan defisit anggaran terendah adalah kota Lubuk Linggau, hal ini dipengaruhi oleh peningkatan APBD dan realisasi anggaran yang dicapai.

Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah yang memiliki banyak potensi daerah perkembangan pembangunan perekonomian baik daerah dengan tingkat defisit yang tinggi maupun yang rendah, hal ini telah terbukti berdasarkan data yang tertera dan hasil nilai intersep pada masing-masing daerah.

Secara keseluruhan variabel independen penelitian (pendapatan asli daerah, belanja modal, dan PDRB) peningkatan defisit anggaran hanya dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan asli daerah dan belanja modal sedangkan PDRB yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu daerah tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap peningkatan defisit anggaran.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi, keterkaitan antara variabel independen (pendapatan asli daerah, belanja modal, dan PDRB) terhadap variabel dependen (defisit anggaran) memiliki keterkaitan sebesar 94,3 persen. Ini berarti bahwa pendapatan asli daerah, belanja modal, dan PDRB merupakan faktor penentu yang kuat terjadinya defisit anggaran, dan hal ini juga sudah terbukti dengan fenomena provinsi Sumatera Selatan yang sekarang sedang banyak melakukan pembangunan-pembangunan yang bersifat pembentukan modal.

## 6. Daftar Pustaka

- Ajija, Shochrul, D. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aslam, A. L. M. (2016). Budget Deficit and Economic Growth in Sri Lanka : An Econometric Dynamic Analysis. *World Scientific News*, 46, 176–188.
- Bahtiar, Y. (2015). *Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Investasi Swasta (Pendekatan Keynesian dan Neoklasik) Studi Kasus Perekonomian Indonesia periode 1990-2013*. 37. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/48807/1/10\\_BAHTIAR](http://eprints.undip.ac.id/48807/1/10_BAHTIAR)
- Basri, Y. Z., & S, M. (2019). Strategi Dan Proses Pengurangan Defisit Anggaran Pemerintah. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.25105/jipak.v1i1.4415>
- Boediono. (2011). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- DRs. Kunarjo. (2001). Defisit Anggaran Negara. *Mm*, 1–10. Retrieved from [https://www.bappenas.go.id/files/9013/4986/1928/kunarjo2\\_\\_20091015125127\\_\\_2354\\_\\_0.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/9013/4986/1928/kunarjo2__20091015125127__2354__0.pdf)
- Farel, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Modal Di Kabupaten Bogor. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 189–210. <https://doi.org/10.15408/sjie.v4i2.2305>
- Horota, P. (2011). Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah ( Pad ). *Jurnal Keuda*, 2(1), 1–10.
- Kusdino, U. (2018). *Pengaruh Program Dana Desa Terhadap Kesempatan Kerja , Pertumbuhan*

*Ekonomi , Tingkat Kemiskinan , Dan Pemerataan. 4.*

- Peraturan Menteri Keuangan Tentang Petunjuk Penyusunan Dan Penelaahan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga Dan Penyusunan, Penelaahan, Pengesahan Dan Pelaksanaan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran. , 53 *Journal of Chemical Information and Modeling* § (2008).
- Prasetya, F. (2012). Modul Ekonomi Publik. In *Modul Ekonomi Publik Bagian VI : Analisis Biaya dan Manfaat*.
- Rahardja, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosadi, A. I., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan, Dana Alokasi Umum Dan Silpa Pada Alokasi Belanja Modal. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1144–1173.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulum, M. B. (2018). RJOAS, 9(81), September 2018. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 9(September), 37–51. [https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2018 - 09.03](https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-09.03)
- Waluyo, J. (2017). Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970 – 2003. *Kinerja*, 10(1), 1–22. Retrieved from <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/kinerja/article/view/915>
- Wardana, D. P. (2016). Pengaruh Pembangunan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia Di Kalimantan Timur. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(2), 179–191. Retrieved from <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/804>